

BAB III

DAMPAK KEBIJAKAN SULTAN AURANGZEB

TERHADAP KONDISI SOSIAL KEMASYARAKATAN

Aurangzeb merupakan Sultan keenam dari Kerajaan Mughal. Dia naik tahta menggantikan ayahnya Syah Jahan, setelah berhasil melalui perebutan kekuasaan yang sangat panjang antara dia dengan saudara-saudaranya yang lain. Sesudah berhasil menjadi Sultan Kerajaan Mughal, terlebih dahulu dia memperkuat posisinya sebagai Sultan agar tidak ada yang bisa mengganggu posisinya.

Dia adalah sosok seorang Muslim yang saleh dan taat beribadah, dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari beliau berusaha hidup sesuai dengan tuntunan agama yang berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah. Sebagai seorang Sultan, Aurangzeb sangat sederhana dan tidak pernah menuruti hawa nafsunya dengan berlebih-lebihan seperti dalam berpakaian, serta dalam makan dan minum. Tidak ada orang yang meragukan ketaatannya dalam beragama. Dia bahkan tidak pernah menggunakan uang dari kas negara untuk mencukupi kehidupannya. Untuk mencukupi kebutuhannya dia menulis kaligrafi dan menjual kopyah/topi dari buaatannya sendiri.

Aurangzeb melihat dari pendahulunya tidak ada yang benar-benar menerapkan *syariah* Islam. Sehingga pada masa pemerintahannya dia menerapkan

gerakan puritan dalam melakukan kebijakan. Namun semangat keagamaannya dianggap mengabaikan toleransi beragama sebagai pilar pemersatu India.

Sebagai seorang penguasa India, Aurangzeb banyak melakukan kebijakan berdasarkan *syariah* Islam akan tetapi dalam kebijakannya sedikit terlalu keras. Namun sebaliknya ada dampak negatif pasti ada dampak positif. Berikut ini akan dibahas tentang dampak dari kebijakan Sultan Aurangzeb terhadap kondisi sosial kemasyarakatan di Kerajaan Mughal:

A. Bidang Pemerintahan (Politik)

Pemerintahan merupakan sebuah wadah organisasi orang-orang yang memiliki kekuasaan terhadap suatu lembaga yang mengurus urusan kenegaraan dengan tujuan untuk mensejahterakan rakyat dan negaranya. Sebuah pemerintahan memiliki kepala negara yang mengatur sistem yang berlaku, berhak mengambil dan memutuskan kebijakan yang akan diterapkan. Sama halnya dengan masa pemerintahan sekarang, pada masa Kerajaan Mughal di dalam pemerintahan terdapat kebijakan-kebijakan yang diambil oleh seorang Sultan atau kepala negara.

Dalam pemerintahan Aurangzeb masih melanjutkan sistem pemerintahan dari generasi sebelumnya. Struktur pemerintahannya terdiri dari kekuasaan pusat, Provinsi (*Suba*), Kabupaten (*Sarkar*), dan Kecamatan (*Parganah*). Kekuasaan pusat adalah kekuasaan yang dipegang secara mutlak oleh Sultan. Pada umumnya, Sultan dibantu oleh *Wazir* dan *Vakil*. *Wazir* adalah mereka yang mengurus keuangan dan

politik. Posisi ini merupakan posisi yang sangat penting, tugasnya adalah mengangkat para Menteri (*Diwan*), yang membawahi beberapa departemen seperti *Diwan-e-Khalsa* (mengurusikan pendapatan negara), dan *Diwan-e-Tan* (mengurusikan pembayaran gaji tentara). Sedangkan *Vakil* bertanggung jawab dalam bidang yang berkaitan dengan rumah tangga Kerajaan atau istana. Tugasnya seperti wakil Sultan, pengangkatannya tidak menganut aturan tertentu. Dia diangkat sesuai dengan keinginan dan keperluan Sultan.

Provinsi atau nama lainnya adalah *suba* memiliki variasi jumlah yang berbeda dari setiap penguasa. Jika pada masa Akbar pemerintahan dibagi menjadi lima belas Provinsi, jumlah tersebut bertambah menjadi dua puluh satu Provinsi pada masa Aurangzeb. Daerah Hindustan meliputi empat belas Provinsi, Agra, Ajmir, Alahabad, Bangla, Bihar, Delhi, Gujarat, Kashmir, Lahore, Multan, Malwa Orissa, Outh, dan Thatta. Sementara daerah Deccan dibagi menjadi enam Provinsi, Aurangabad, Berar, Bidar (Telingana), Bijapur dan Khandesh, hingga mencapai Kabul (Afghanistan).¹

Setiap Provinsi dipimpin oleh *subadar* (Gubernur) yang dibantu sejumlah pejabat antara lain, *diwan* (orang nomor dua setelah Gubernur), *bakhsi* (pembagi gaji tentara dan pegawai), *faujdar* (kepala tentara), *kotwal* (kepala polisi), *kazi* (jaksa), *sadr* (pejabat agama), *khazanci* (bendahara), dan *tubkhaci* (pemeriksa). Selain itu juga terdapat pengadilan daerah yang terdiri dari *adalat-e-nazimi suba* (pengadilan

¹M. Abdul Karim, "Studi Perbandingan Tentang Masuknya Agama Islam di Bangladesh dan Indonesia," *Skripsi*, (Jogjakarta: Jurusan SKI, IAIN Sunan Kalijaga, 1983), h. 14.

jaksa tinggi untuk daerah), *adalat-e-kazi-e-suba* (pengadilan jaksa daerah), *diwan-e-suba* (pengadilan pejabat tinggi daerah), *adalat sadar-e-suba* (pengadilan agama daerah).

Imperium Mughal masa Aurangzeb telah memiliki wilayah yang sangat luas. Karena itu merupakan suatu kemutlakan untuk mempekerjakan sejumlah besar pasukan militer demi mendukung stabilitas kehidupan berbangsa dan bernegara. Jumlah pasukan militer masa Aurangzeb diperkirakan mencapai dua kali lipat dari tentara Mughal masa Shah Jahan. Demi mempertahankan kekuasaan, Aurangzeb memiliki sekitar dua ratus ribu tentara berkuda, delapan ribu *mansabdar*, tujuh ribu *ahadi* dan *barqandi*, seratus sembilan puluh ribu *tabinan* (pasukan cadangan), dan empat puluh ribu pasukan artileri.²

Usaha untuk membangun angkatan laut yang handal sebenarnya telah diprakarsai oleh Akbar Agung, namun karena nenek moyang Mughal bukan pelaut, kesuksesan membangun armada laut tidak tercapai. Kapal yang tersedia pada masa itu belum dapat dikategorikan sebagai kapal perang, fungsinya hanya terbatas pada aktifitas perdagangan. Pada masa Akbar, Kerajaan Mughal hanya memiliki 768 kapal. Jumlah kapal yang terbatas itu belum mampu menandingi armada Portugis dan Magh yang selalu membajak kapal dagang dan kapal haji. Angkatan laut Mughal baru mengalami kemajuan pada Aurangzeb tahun 1644 M di bawah Mir Jumla dan Shayesta Khan.³

²Haig Wolseley, *The Cambridge History of India*, h. 316.

³SM. Ikram, *Muslim Civilization in India*, h. 219.

Kebijakan yang dilakukan Aurangzeb mengenai pengrusakan kuil menuai perdebatan. Banyak dari umat Hindu yang tidak setuju dengan kebijakannya ini. Aurangzeb melakukan kebijakan tersebut bukan semata-mata karena rasa kebenciannya terhadap umat Hindu atau intoleran terhadap agama lain. Tetapi kuil yang dihancurkannya itu bukan hanya dijadikan sebagai tempat ibadah tetapi juga dijadikan sebagai tempat politik. Dampak dari kebijakan tersebut adalah sebagian Umat Hindu yang tidak suka dengan kebijakannya ini melakukan sebuah pemberontakan seperti, pemberontakan yang dilakukan kelompok masyarakat Jat dari Mathura.

B. Bidang Sosial - Ekonomi

Salah satu aspek untuk melihat majunya suatu negara yaitu dengan melihat kondisi sosial-ekonomi. Suatu pemerintahan atau lembaga negara dinilai berhasil dalam menjalankan pemerintahan apabila mampu memajukan serta menjaga kondisi sosial- ekonomi masyarakatnya. Kondisi tersebut juga sama halnya bagi Kerajaan Mughal, untuk menilai keberhasilan pemerintahan seorang Sultan tidak hanya bisa dilihat seberapa banyak daerah yang berhasil dia taklukan tapi juga bisa dilihat dari bagaimana dia melakukan kebijakan untuk menjaga dan menggerakkan roda ekonomi masyarakatnya.

Sebelum Islam datang ke Anak Benua India, India merupakan sebuah tempat yang dikenal oleh para pedagang mancanegara sebagai tempat persinggahan.

Mereka membawa berbagai dagangan berupa hasil bumi, hasil industri tekstil, seperti pakaian tenun, kain wol, dan sutera. Hasil industri berupa pewarna tinta, industri gula, tembaga, batu, batu-bata, dan industri kertas. Impor utama berbentuk barang mewah seperti kuda untuk orang kaya dan ekspor utama berupa hasil pertanian dan industri tekstil.⁴

Memasuki masa Kerajaan Mughal kekuatan ekonomi bergantung pada sektor pertanian. Sektor ini merupakan hal pertama kali yang diperhatikan sejak awal masa pemerintahan Zhahiruddin Babur dan Nashiruddin Humayun, sektor pertanian seperti biji-bijian padi, kacang, rempah-rempah, sayur-sayuran, tembakau, kapas, dan nila melonjakan pendapatan dan menambah devisa Kerajaan. Kemajuan sektor pertanian menyebabkan adanya pengembangan pada sektor industri berupa kain tenun dan kain gordyn yang digagas oleh Jodha Bai. Kemajuan tersebut juga menyebabkan terjalinnya hubungan India dengan luar negeri mulai jalur perdagangan antar lain Eropa, Afrika, dan Asia Tenggara.⁵

Pembangunan ekonomi dimulai dari pengembangan sistem irigasi di Rav sepanjang 98 Km yang berhasil membangun wilayah itu menjadi wilayah pertanian yang sangat subur. Sistem perdagangan juga dikembangkan sedemikian rupa dengan sistem ekspor-impor dari industri-industri yang berhasil dikembangkan seperti tekstil,

⁴M. Abdul Karim, "Peradaban Islam di Anak Benua India" dalam Siti Maryam dkk., *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*, h. 177-178.

⁵Sari Agustina, "Kebijakan Pemerintahan Jalalluddin Muhammad Akbar di India Tahun 1556-1605 M," *Skripsi*, (Jember: Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, 2017), h. 53.

keramik, dan kerajinan tangan lainnya, serta sektor perdagangan ekspor -impor terus dikembangkan.⁶

Kontribusi Kerajaan Mughal dalam bidang ekonomi adalah memajukan pertanian, terutama untuk tanaman padi, kacang, tebu, rempah-rempah, tembakau, dan kapas. Pemerintahan membentuk lembaga khusus untuk mengatur masalah pertanian. Wilayah terkecil disebut *Deh*, dan beberapa *Deh* tergabung dalam *Pargana* (kewadenan), setiap komunitas petani dipimpin oleh *Mukkadam*. Melalui *Mukkadam* inilah pemerintah berhubungan dengan petani. Hasil pertanian Kerajaan Mughal yang terpenting saat itu adalah biji-bijian, padi, kacang-kacangan, tebu, sayur-sayuran, rempah-rempah, tembakau, kapas, nila dan lain sebagainya.⁷

Produk ekonomi yang ada masa pemerintahan Aurangzeb terdiri atas kain dari Madras, bubuk mesiu dari Bihar, sutera dan gula dari Bangla merupakan produk utama untuk pasaran Eropa. Untuk memenuhi permintaan pasar, pabrik tekstil didirikan di Bangla dan dijadikan sebagai pusat industri sutera. Kain moslen adalah jenis sutera yang paling terkenal.

Dari catatan Bernier, perdagangan masa Aurangzeb dikuasai oleh orang-orang Hindu. Sekalipun perdagangan dimiliki orang Islam, mereka tetap memperkerjakan orang Hindu sebagai akuntan. Sebaliknya, jika orang Hindu memonopoli perdagangan, maka orang Muslim menduduki jabatan penting

⁶Ajid Thohir dan Ading Kusdiana, *Islam di Asia Selatan, Melacak Perkembangan Sosial, Politik di India, Pakistan, dan Bangladesh*, h. 100.

⁷Ali Sadikin, "Peradaban Islam di Asia Selatan dan Imprealisme Barat" dalam Siti Maryam dkk., *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*, h. 188.

pemerintahan baik sipil maupun militer. Sistem perpajakan yang diterapkan oleh Aurangzeb masih melanjutkan administrasi Sher Shah dan Akbar. Perpajakan dikelola sesuai dengan sistem *zabt*, *kankut*, dan *batai* seperti yang tertera dalam *Khallaq-e-Sayyaq*. Sementara itu dalam *Mirat-e-Ahmadi* menambahkan *nasaq* sebagai sistem yang diterapkan di Gujarat.⁸

Sistem *zabt* menekankan sejumlah pembayaran tertentu pada setiap unit tanah dan harus dibayar secara tunai. Besarnya beban tersebut didasarkan pada nilai rata-rata hasil pertanian dalam sepuluh tahun terakhir. Perhitungan nilai hasil pertanian ditentukan dari keputusan Imperium atas harga lokal dan kemudian digunakan untuk menaksir harga tunai. Jumlah yang dikumpulkan secara aktual pada umumnya separuh hingga sepertujuh dari harga total hasil pertanian. Jumlah pajak yang dikumpulkan di setiap provinsi tidak sama. Ajmer merupakan pembayar pajak terkecil.⁹

Hasil pertanian yang gagal panen tidak wajib membayar pajak pada wilayah yang memakai sistem *kankut* dan *batai*. Sedangkan wilayah yang menerapkan sistem *zabt* dan *nasaq* harus tetap membayarkan pajak berapa pun hasil panen yang diperoleh, namun separuh hasil panen ditinggalkan untuk pemilik lahan. Segala sesuatu yang berkenaan dengan hal tersebut harus diputuskan tanpa melepaskan

⁸Ulya Fuhaidah, "Kebijakan Keagamaan Sultan Aurangzeb di India Tahun 1658-1707 M", *Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, IAIN Sunan Kalijaga, 2004), diakses pada 1 April 2019 dari web.unmetered.co.id/kebijakan-keagamaan-sultan-aurangzeb-di/.

⁹Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), h. 699.

petani dari penghidupan mereka dan dari kapasitas mereka untuk menghasilkan pertanian yang lain.¹⁰

Hasil pajak yang terkumpul dipercayakan kepada *jagirdar*, tetapi pejabat lokal yang mewakili pemerintahan pusat mempunyai peranan penting dalam pengumpulan pajak. Di tingkat administrasi lokal pengumpulan pajak dipercayakan kepada *qanuo*, yang menjaga jumlah pajak lokal dan yang melakukan pengawasan terhadap agen-agen *jagirdar*, dan seorang *chauduri* yang mengumpulkan pajak dari *zamindar*.¹¹

Usaha Aurangzeb yang sangat menonjol dibidang ekonomi adalah mensejahterakan rakyatnya dengan membebaskannya dari pajak yang tidak sesuai dengan hukum Islam dan sangat memberatkan meskipun sebagian besar sumber pendapatan negara berasal dari pajak-pajak tersebut. Sebaliknya Aurangzeb memberlakukan kembali *Jizyah* (pajak yang dikenakan kepada non-muslim yang tinggal dikekuasaan Muslim) yang pada masa Akbar sudah dihapuskan.

Penghapusan pajak ini dimulai pada tahun 1659 M, masa tersebut muncul kelaparan akibat kurangnya hujan dan peperangan yang terus-menerus. Dia menghapuskan sekitar delapan puluh pajak yang tidak manusiawi, seperti *rahdari* (pajak transportasi) dan *pandari* (pajak atas sewah tanah dalam berdagang yang diambil dari pedagang), pajak yang lain juga dihapuskan seperti *shar sumari*, *buz*

¹⁰Ulya Fuhaidah, "Kebijakan Keagamaan Sultan Aurangzeb di India Tahun 1658-1707 M", *Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, IAIN Sunan Kalijaga, 2004), diakses pada 1 April 2019 dari web.unmetered.co.id/kebijakan-keagamaan-sultan-aurangzeb-di/.

¹¹Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, h. 699.

shumari, *bar-qadi*, *charai* (tanah penggembalaan), *tuwa'ana* (pajak yang diperpleh dari acara keagamaan Hindu), dan *jatra* (pajak atas rumah judi, lokalisasi dan lain-lain).¹²

Seperti halnya dalam bidang ekonomi, Aurangzeb juga berusaha meningkatkan kesejahteraan sosial. Dia melakukan penghapusan praktek-praktek agama yang tidak manusiawi. Meskipun penghapusan itu ditentang karena praktek tersebut sudah ada sejak lama dan sudah menjadi bagian penting bagi kehidupan mereka.

Praktek yang dihapuskan Aurangzeb adalah praktek *satidaho* (isteri ikut terjun ke *cita*, tempat pembakaran mayat suami). *Satidaho* merupakan praktek pembakaran diri seorang janda yang ditinggal mati suaminya. Praktek ini telah mengakar kuat dalam tradisi India. Aurangzeb berhasil menghapuskan praktek tersebut sejak tahun 1664 M.¹³

Aurangzeb mengeluarkan dekrit yang tidak memperbolehkan isteri terjun ke tempat pembakaran suami (*cita*) secara paksa. Sebelum Aurangzeb, hampir seluruh Sultan Kerajaan Mughal yang memerintah di India melarang praktek ini, namun tidak ada yang sukses kecuali Aurangzeb. Pemimpin sebesar Akbar sekalipun belum mampu mengatasi permasalahan tradisi ini. Dan *satidaho* benar-benar resmi dihapuskan pada masa penjajahan Inggris oleh Sir William Benting (1828-1835 M),

¹²Ulya Fuhaidah, "Kebijakan Keagamaan Sultan Aurangzeb di India Tahun 1658-1707 M", *Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, IAIN Sunan Kalijaga, 2004), diakses pada 1 April 2019 dari web.unmetered.co.id/kebijakan-keagamaan-sultan-aurangzeb-di/.

¹³Ali Sodiqin, "Peradaban Islam di Asia Selatan dan Imprealisme Barat" dalam Siti Maryam, dkk., *Sejarah Peradaban Islam, dari Masa Klasik Hingga Moderen*, h. 186.

seorang Gubernur Inggris untuk India. Selama tujuh tahun masa pemerintahannya di India ditandai dengan kemakmuran. Dia memperkenalkan pembaruan dalam berbagai bidang. Reformasinya yang paling terkenal dalam bidang sosial yakni dihapusnya *satidaho* secara resmi pada tahun 1829 M.¹⁴

Dampak dibidang ekonomi adalah meringankan beban hidup dan mensejahterakan masyarakatnya dengan kebijakannya menghapuskan pajak yang tidak manusiawi. Dan pada bidang sosial Aurangzeb memberikan hak kepada seorang janda untuk memilih melakukan *satidaho* atau tidak.

C. Bidang Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya merancang masa depan umat manusia yang dalam konsep dan implementasinya harus memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Konsep pendidikan dapat diibaratkan sebuah pakaian yang tidak dapat diimpor dan diekspor. Dia harus diciptakan sesuai dengan keinginan, ukuran, dan dari model orang yang memakainya sehingga tampak pas dan serasi. Demikian pula dengan konsep pendidikan yang diterapkan di Kerajaan Mughal. Pendidikan sangat dipengaruhi oleh berbagai kebijakan politik pemerintahan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan dan perubahan budaya, adat-istiadat, kebudayaan dan lain sebagainya.¹⁵

¹⁴K. Ali, *History of India, Pakistan, and Bangladesh*, h. 453-459.

¹⁵M Shabir U, *Kebijakan Pemerintah dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, diakses pada 1 April 2019 dari 505-905-1-SM.pdf.

Kebijakan pendidikan merupakan salah satu kebijakan negara disamping kebijakan-kebijakan lainya seperti ekonomi, politik, pertahanan, agama dan sebagainya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kebijakan pendidikan merupakan sub-sistem dari kebijakan negara atau pemerintah secara keseluruhan. Melalui pendidikan masyarakat akan diajarkan pengetahuan dan informasi yang akan berguna bagi kehidupan mereka ke depan.

Sudah berabad-abad yang lampau kota Delhi, Agra, Sialkot, Lahore, Ahmadabad, dan Burhanpur berkembang menjadi pusat intelektual dan kesenian. Aktifitas intelektual dimulai dengan munculnya madrasah-madrasah. Iltutmish merupakan penguasa Muslim yang memprakarsai berdirinya madrasah Muiziyya dan Nasiriya yang nantinya disempurnakan oleh Firuz Shah Tughlaq.¹⁶

Tradisi intelektual terus berkembang pada masa pemerintahan Mughal, khususnya pemerintahan Akbar. Periode Akbar banyak mendirikan madrasah di Fatehpur Sikri, Agra, dan kota-kota penting lainnya. Pendidikan semakin semarak dengan ditaklukkannya Gujarat pada 1297-1305 M. Penaklukan ini membuka pelabuhan Cambay dan Gujarat, sehingga memberikan kesempatan kepada para pelajar India untuk menimba ilmu keagamaan di Hijaz.

Jahangir dan Shah Jahan pun menambah jumlah madrasah-madrasah di seluruh negeri. Pendidikan dibuka lebar untuk semua kalangan baik bangsawan maupun rakyat. Anak perempuan diberi kesempatan mengenyam pendidikan

¹⁶K. Ali, *History of India, Pakistan, and Bangladesh*, h. 114.

layaknya anak laki-laki. Tidak sedikit perempuan yang menyumbangkan keilmuannya bagi Mughal. Beberapa di antara mereka seperti: Gulbadan Begum (penulis *Humayun Nama*), Salima Sultana (kemenakan Humayaun), Nur Jahan, Mumtaz Mahal, Jahan Ara, dan Zebun Nisa, anak perempuan Aurangzeb yang banyak menulis puisi dengan nama pena Makhfi. Zebun Nisa dididik oleh Hafiza Maryam dari Naishapur, Khurasan. Dia mewarisi bakat intelektual dan seni ayahnya. Selain menulis sastra Arab dan Persia, dia juga penulis kaligrafi yang handal. Charj Burji, sebuah taman di Lahore dikenal sebagai pusat aktifitas intelektualnya.¹⁷

Aurangzeb mempunyai perhatian besar pada pendidikan. Ia bahkan selalu memberikan beasiswa bagi para pelajar berprestasi yang kurang mampu. Pada masanya, Firangi Mahal di Lucknow berkembang menjadi sekolah unggulan dengan fasilitas yang sangat memadai.

Abu Said Molla Jiwan (1717 M) adalah filosof dan ahli hukum Islam tersohor masa Aurangzeb, karena itu dia belajar dan memperdalam *Ihya Ulum al Din* (karya monumental Al-Ghazali) dengan Abu Said. Selain itu terdapat juga Muhibullah Bihari (1707 M), Kazi Lucknow. Dia menulis *Musallam-e-Thubut* yang dikenal sebagai buku induk Ushul Fiqh masa itu. Karyanya yang lain, *Sullam al Ulum* juga menjadi buku logika terbaik di India. Menurut Bernier, penjelajah asal Perancis, sistem pendidikan masa Aurangzeb mengalami penurunan. Para guru dicela

¹⁷Ulya Fuhaidah, "Kebijakan Keagamaan Sultan Aurangzeb di India Tahun 1658-1707 M", *Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, IAIN Sunan Kalijaga, 2004), diakses pada 1 April 2019 dari web.unmetered.co.id/kebijakan-keagamaan-sultan-aurangzeb-di/.

oleh Aurangzeb karena membuang-buang waktu mempelajari tata-bahasa dan metafisika. Mereka mengabaikan sejarah, geografi, dan politik. Izin pendirian madrasah tidak diikuti dengan usaha untuk melakukan pengawasan terhadap pendidikan. Selain itu juga tidak adanya ujian tetap dan suatu badan yang bertanggung jawab atas pendidikan.¹⁸

D. Bidang Seni Arsitektur dan Lukis

Harus diketahui bahwa India yang amat luas wilayahnya dan penduduk yang tidak sedikit jumlahnya itu bukan diperintah oleh seorang pemimpin saja, akan tetapi di India banyak Raja atau penguasa yang berkuasa pada daerah-daerah tertentu. Dalam lapangan kesenian khususnya perbedaan daerah dan perbedaan pemerintahan itu melahirkan pula perbedaan cara cipta dan ragam aliran.

India mempunyai daerah yang sangat luas, dan kaya akan bahan bangunan. Disana terdapat batu-batu besar, granit, marmer, tanah liat, dan lain-lain. Di India Utara yang banyak mengandung tanah liat, orang dapat membuat bangunan melengkung yang menjulang tinggi, sebaliknya di Selatan banyak terdapat batu granit, orang membuat bangunan dengan menyusun batu-batu itu sehingga melahirkan bentuk yang melimas. Demikianlah daerah dan alam setempat menentukan gaya dari bentuk seni bangunan India, lain bentuk kesenian India Utara,

¹⁸SM. Ikram, *Muslim Civilization in India*, h. 239.

lain pula Selatan. Dengan terbentuknya Kerajaan Islam di India, maka mulailah timbul suatu kesenian yang masih asing bagi India sendiri yaitu kesenian Islam.¹⁹

Ayah Aurangzeb, Syah Jahan merupakan seorang Sultan yang memiliki nilai seni yang tinggi. Kita bisa lihat dari berbagai bangunan yang dia bangun seperti Peacock Throne, Moti Masjid, dan maha karya terbesarnya yang bisa kita saksikan keindahannya sampai sekarang yaitu Taj Mahal. Taj Mahal didirikan di kota Agra pada tahun 1631 M. Taj Mahal merupakan lambang kebesaran cinta kepada permaisuri yang dicintainya, yaitu Mumtaz Mahal.

Namun berbeda dengan Aurangzeb, dia tidak membangun gedung-gedung yang indah seperti ayahnya. Dia bahkan mengkritik Taj Mahal sebagai bagian dari pemborosan, karena dana pembangunan berasal dari sebagian anggaran negara. Aurangzeb lebih senang membangun taman dan kebun dari pada istana-istana megah. Salah satunya adalah Fatehbad di Agra. Selain taman, jalan raya sepanjang Agra hingga Aurangabad dan dari Lahore sampai Kabul juga mengalami perluasan dan perbaikan. Arsitektur masa Aurangzeb yang paling penting hanya Masjid *Badshahi*. Masjid ini terletak di Barat benteng Lahore. Pintu besarnya terletak di Timur dan terbuat dari batu merah. Untuk mencapai pintu ini harus melalui sekitar 22 anak tangga. Setiap sudut masjid terdapat empat menara. Di dalam setiap menara tersebut

¹⁹M. Nasihuddin Ali, *Kepemimpinan Shah Jahan di Kesultanan Mughal (1628-1658)*, diakses pada 1 April 2019 dari 929-2325-1-PB.pdf.

terdapat dua ratus anak tangga. Masjid terbesar yang kini berada di Pakistan ini mampu menampung sekitar 75.000 orang.²⁰

Dan juga seni lukis masa Aurangzeb mengalami kemunduran. Dia tidak gemar mengagumi lukisan seperti Sultan Mughal pada umumnya. Dalam sejarah, Babur dikenal sebagai kolektor lukisan pemandangan, telaga, air terjun, bunga, dan taman. Dia juga mempunyai sejumlah pelukis yang tinggal di istana. Tradisi ini masih dilanjutkan oleh Humayun dan Akbar. Para pelukis Iran datang dan tinggal di istana seperti Mir Sayyid Ali dan Farrukh Beg.

Masa kakeknya Jahangir lukisan mengalami kemajuan. Terdapat beberapa pelukis terkenal masa ini. Selain Farrukh Beg, tercatat nama Nadir Khan, M Murad, dan Aqa Reza. Yang disebut terakhir ini bahkan dijuluki sebagai *Nadir-e-Zaman* (yang langka, tidak tertandingi di dunia). Pelukis paling terkenal adalah Mian Tansen yang sangat dekat dengan Sultan Akbar Agung. Dia juga salah satu dari *Nauratan* (sembilan pujangga utama semasa Akbar Agung). Kebesaran Mian Tansen menyerupai dengan Ziryab, ahli musik dan pembawa peradaban Timur ke Barat masa Abdurrahman II (822-852 M). Lukisan semakin mengalami kemajuan masa Shah Jahan.²¹

Dampak dibidang seni arsitektur dan lukis, tidak banyaknya peninggian bangunan arsitektur dan lukisan. Alasan Aurangzeb tidak banyak membangun

²⁰Taufik Abdullah (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h. 301.

²¹Ulya Fuhaidah, "Kebijakan Keagamaan Sultan Aurangzeb di India Tahun 1658-1707 M", *Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, IAIN Sunan Kalijaga, 2004), diakses pada 1 April 2019 dari web.unmetered.co.id/kebijakan-keagamaan-sultan-aurangzeb-di/.

bangunan tersebut karena dia menganggapnya sebagai pemborosan dan sedikitnya lukisan pada masa Aurangzeb karena dipengaruhi oleh pemikirannya seni itu dapat mengabaikan manusia dari agama.

E. Bidang Karya Sastra

Bentuk-bentuk awal sastra di India berbentuk sastra lisan yang kemudian dijadikan sastra tertulis. Kesusasteraan India mencakup karya-karya sastra Sansekerta, seperti bentuk awal Weda, epos Mahabarata, dan Ramayana, drama sakuntala puisi-puisi seperti Mahakavya dan sastra Sangam dalam bahasa Tamil.

Berbagai karya sastra banyak muncul di India pada masa Kerajaan Mughal. Dalam *syariah* Islam tidak ada pemisah antara politik dan ibadah, antara iman dan pemimpin pemerintahan. Tiap sendi kehidupan manusia terintegrasi dalam nilai-nilai agama. Pemimpin Kerajaan bukan sekedar melaksanakan roda pemerintahan, tetapi sekaligus sebagai imam yang berpengalaman keagamaan tinggi dan pantas diteladani. Tidak heran bila karya seni dan sastra yang muncul tidak sebatas ditulis para ulama, tetapi juga para Sultan.

Namun tidak untuk Aurangzeb, dia tidak seperti ayahnya yang sangat menyukai karya sastra dan seni. Ketidaksukaannya terhadap seni berakar dari anggapannya bahwa seni dapat melalaikan manusia dari agama. Penyair dan puisi tidak mendapat tempat di istana Aurangzeb, meski sebenarnya dalam dirinya mengalir darah seni. Dia bahkan menulis kaligrafi dengan tangannya sendiri.

Kumpulan surat-surat Aurangzeb (*Ruqaati-e-Alamghiri*) juga disebut-sebut sebagai prosa Persia yang simple namun elegan.

Meski Aurangzeb melarang kesenian, pertumbuhan dan perkembangannya tidak mengalami kemandulan. Kondisi seperti ini justru memunculkan *genre* baru dalam puisi. Mirza Abdul Qadir Bedil (1712 M), seorang penyair Persia kenamaan memelopori penulisan puisi dengan tema-tema humanis dan kritik sosial. Ia sering menggunakan diksi yang tidak mudah dipahami orang lain, sehingga karya-karyanya disebut juga puisi filosofis. Dia sangat populer di Afghanistan dan Tajikistan. Puisinya banyak dibaca orang seperti *masnavi*-nya Rumi.²²

Bedil lalu mengilhami Asadullah Khan Ghalib (1797-1869) menulis puisi mistis. Dia penyair yang sangat terkenal dalam sejarah sastra Urdu. Puisi-puisinya kemudian sebagai pendorong bagi kaum Muslim India untuk melepaskan diri dari kungkungan penjajah. Demikian juga Akbar Ilah Abadi, penyair sesudahnya. Puisi-puisinya menekankan tentang moral. Kedua penyair ini kemudian dikenal sebagai pujangga terkenal di Asia Selatan sejajar dengan Sir Allamah Muhammad Iqbal (1875-1938 M).

Penyair lain yang juga menonjol adalah Wali. Dia lahir di Aurangabad pada 1668 dan wafat 1707. Wali merupakan penulis asal Deccan yang memperkenalkan puisi Urdu modern, akibat invasi Aurangzeb di Selatan. Dalam puisinya, Wali memadukan ungkapan-ungkapan Deccan dan Gujarat lalu memperhalus bahasanya

²²K. Ali, *History of India, Pakistan, and Bangladesh*, h. 337.

dengan mengikuti pola standar kesusastraan Persia. Urdu mulai digunakan sebagai bahasa resmi Kerajaan semasa Akbar Agung.

Setelah puisi, historiografi dan biografi merupakan kegiatan intelektual penting di Mughal. Sultan Mughal sangat mendukung aktifitas ini, baik dalam bahasa Persia maupun Urdu. Pada masa pemerintahan Akbar, karya sastra dikategorikan menjadi tiga macam: penulisan sejarah, penerjemahan, dan puisi. Karya sejarah banyak ditulis oleh sejarawan masa itu seperti: *Tarikh-e-Afifi* karya Mulla Daud, *Ain-e-Akbari* dan *Akbar Nama* karya Abul Fazl, *Muntakhab-e-Tawarikh* karangan Badauni, *Tabakat-e-Akbari* tulisan Nizamudin Ahmad, *Akbar Nama* karya Faizi Sirhindi, dan *Ma'asir-e-Rahimi* karya Abul Baqi.²³

Atas perintah Akbar, buku-buku Sanskerta juga diterjemahkan ke dalam bahasa Persia. Pada 1589 *Ramayana* diterjemahkan oleh Badauni, *Mahabharata* diterjemahkan oleh beberapa ilmuan dengan judul *Razam Nama*, *Atharva Veda* diterjemahkan oleh Haji Ibrahim Sirhindi. *Rajtangiri*, *Panchatantra*, dan *Harivasma* juga disalin ke dalam bahasa Persia.²⁴

Jahangir, Akbar juga menjadi pelindung ilmu. Dia bahkan menulis outoboigrafi yang dikenal dengan *Tuzuk-e-Jahangiri*. Sejarah terpenting masanya adalah *Ma'asir-e-Jahangiri* dan *Iqbal Nama-e-Jahangiri*, karya Mu'tamid Khan dan Kangar Khan. Melanjutkan tradisi para pendahulunya, Shah Jahan melestarikan

²³Ulya Fuhaidah, "Kebijakan Keagamaan Sultan Aurangzeb di India Tahun 1658-1707 M", *Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, IAIN Sunan Kalijaga, 2004), diakses pada 1 April 2019 dari web.unmetered.co.id/kebijakan-keagamaan-sultan-aurangzeb-di/.

²⁴K. Ali, *History of India, Pakistan, and Bangladesh*, h. 337.

penulisan sejarah. Dia mendukung Abdul Hamid Lahori untuk menulis *Padshah Nama* yang berisi perjalanan hidup Shah Jahan. Karya sejarah lain yang diproduksi masa itu seperti *Shah Jahan Nama* tulisan Inayet Khan dan *Amal-e-Salih* karya Muhammad Salih.

Berbeda dengan ayahnya, Aurangzeb justru menutup departemen sejarah dan menghapusnya pada 1670 M. Aurangzeb memerintahkan kepada Muhammad Kazim untuk mencatat kejadian penting di istananya hanya sampai sepuluh tahun pertama masa pemerintahannya. Tulisan Kazim ini diberi judul *Alamghir Nama*.

Menurut Saqi Musta'id Khan, larangan penulisan sejarah masa Aurangzeb berkaitan dengan kesulitan keuangan negara dan kesalehan pribadinya yang tidak menginginkan pengkultusan. Atas kebijakan Aurangzeb ini maka para sejarawan menuliskan sejarah Aurangzeb secara sembunyi-sembunyi seperti: *Muntakhab-e-Lubab* karya Khafi Khan, *Ma'asir-e-Alamghiri* karya Muhammad Saqi, *Khulasat-e-Tawarikh* karya Sujana Rai Khatri, *Naskha-e-Dulkhush* tulisan Bhim Sen, dan *Fatuhah-e-Alamghiri* karya Iswar Das.²⁵

Sebagai seorang Muslim yang saleh, ahli hukum dan teologi, Aurangzeb sangat mendukung pengkodifikasian *Fatawa-e-Alamghiri* pada 1075-1083 H/1664-1672 M. Karya besar ini dikenal juga dengan *Al Fatawa al Hindiyyah fi Mazhab al Imam A'zam Abi Hanifah al Nu'man*. Karya ini ditulis oleh beberapa

²⁵*Ibid.*, h. 338.

ulama di bawah pengawasan Nizamudin Burhanuddin dan sampai saat ini, masih menjadi rujukan hukum bagi masyarakat India dan Pakistan.